

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Metode Bercerita

##### 1. Pengertian Metode Bercerita

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, maka metode merupakan sebuah jalan yang hendak di tempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan, dan lain-lain.

Metode adalah suatu cara yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan yang bermula dari pertanyaan “bagaimana”. Menurut Wina Sanjaya metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang sudah disusun dapat tercapai secara optimal.<sup>1</sup> Metode pengajaran secara umum meliputi keseluruhan cara atau teknik dalam menyajikan bahan pelajaran kepada siswa serta bagaimana siswa diperlakukan selama pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, metode mengajar bukan hanya berkaitan dengan diskusi tentang apakah pelajaran perlu diberikan secara menyeluruh atau sebagian namun juga berhubungan secara langsung dengan memperlakukan anak sesuai dengan waktu yang sudah di atur.<sup>2</sup>

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai dengan optimal.<sup>3</sup> Dalam hal ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan.

---

<sup>1</sup>Wina Sanjaya, “*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*”, (Jakarta : Kencana-Prenada Group, 2008), 147

<sup>2</sup> Adang Suherman, Agus Mahendra, “*Menuju Perkembangan Menyeluruh Menyiasati Kurikulum Pendidikan Jasmani Disekolah Menengah Umum*”, (Jakarta : Direktorat Jendral Oleh Raga, 2001), 162-163

<sup>3</sup>Wina Sanjaya, “*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*”, (Jakarta : Kencana-Prenada Group, 2008), 147

Jadi metode merupakan cara yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai sebuah tujuan dalam suatu pembelajaran. Seorang pendidik yang melakukann pengajaran memiliki peran signifikan karena keberhasilan guru dalam menyampaikan sebuah materi untuk menciptakan keberhasilan anak didik. Cerita merupakan cara untuk meneruskan warisan dari satu generasi berikutnya atau sebagai sarana menyampaikan nilai yang berlaku di masyarakat.<sup>4</sup>

Metode bercerita adalah metode dalam proses belajar mengajar di mana seorang guru menyampaikan cerita secara lisan kepada sejumlah murid yang pada umumnya bersifat pasif. Metode bercerita merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam pembelajaran anak usia dini, yaitu cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau penjelasan kepada anak secara lisan.

Dalam definisi yang singkat metode bercerita merupakan metode berkomunikasi universal yang sangat mempengaruhi jiwa manusia, suatu proses kreatif bagi guru untuk menyampaikan pesan moral yang dapat ditiru dan yang ditinggalkan.<sup>5</sup>

Dalam metode bercerita, baik guru ataupun peserta didik dapat berperan sebagai penutur. Guru dapat menugaskan salah seorang atau beberapa peserta didik untuk menceritakan suatu peristiwa atau topik. Salah satu metode bercerita adalah membaca cerita atau peristiwa yang pernah di alaminya.

Ketika guru akan menggunakan metode bercerita, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah kejelasan, arah dan tujuan cerita, bentuk penyampaian dan sistematika cerita, tingkat kemampuan dan perkembangan peserta didik (sesuai dengan usia peserta didik), situasi dan kondisi kelas, dan penyimpulan hasil cerita.<sup>6</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah suatu cara untuk mengajar dengan bercerita atau menyampaikan suatu kisah atau peristiwa yang sangat penting bagi peserta didik untuk dipetik hikmahnya atau

---

<sup>4</sup>Isjoni, “*Model Pembelajaran Anak Usia Dini*”, (Bandung : Alfabetha, 2010), 90

<sup>5</sup>Eneng Garnika, “*Membangun Karakter Anak Usia Dini*”, (Tasikmalaya : Edu Publisher, 2020), 9

<sup>6</sup>Lufri Dkk, “*Metodologi Pembelajaran : Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*”, (Malang : CV IRDH, 2020), 61-62

peserta didikan dari cerita tersebut. Pada hakikatnya metode bercerita sama dengan metode ceramah, karena informasi disampaikan melalui penuturan atau penjelasan lisan dari seorang kepada orang lain.

## 2. Tujuan Metode Bercerita

Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini karena bercerita dapat:

- a. Mengomunikasikan nilai budaya.
- b. Mengomunikasikan nilai sosial.
- c. Mengomunikasikan nilai keagamaan.
- d. Menanamkan etos kerja, etos waktu, dan etos alam.
- e. Membantu mengembangkan fantasi anak.
- f. Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak.
- g. Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.

Menurut Eliyyil Akbar mengatakan bahwa tujuan pembelajaran bercerita adalah sebagai berikut:

- a. Memotivasi anak dalam suasana yang menggembirakan.
- b. Pembelajaran melalui cerita lebih bermakna.
- c. Melalui cerita, siswa dapat dilibatkan secara aktif.
- d. Cerita yang bertema moral dapat membantu anak menghayati nilai-nilai murni.
- e. Bercerita dapat melatih anaak untuk menyusun ide secara teratur, baik lisan maupun tulisan.<sup>7</sup>

## 3. Manfaat Metode Bercerita

Ada banyak manfaat yang didapatkan oleh anak dari cerita yang di bawakan oleh pendidik, manfaat tersebut antara lain<sup>8</sup> :

- a. Bagi anak usia dini mendengarkan cerita merupakan kegiatan yang menyenangkan dan bermakna.
- b. Dengan metode bercerita guru dapat memanfaatkannya dengan penerapan metode bercerita dengan memberikan pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai kejujuran, saling tolong menolong, berbagi kepada sesama dan yang lainnya yang dapat ditanamkan pada diri anak melalui penerapan kegiatan bercerita.
- c. Bercerita juga bermanfaat dalam pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan.

---

<sup>7</sup>Eliyyil Akbar, “*Metode Belajar Anak Usia Dini*”, (Jakarta : Kencana, 2020), 64

<sup>8</sup>Masitoh Dkk, “*Strategi Pembelajaran*”, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2008), 10.7-10.8

- d. Kegiatan bercerita juga dapat memberikan makna pada anak dalam pengalaman belajar menghargai dan mendengarkan orang lain ketika bercerita. Jika anak terlatih untuk menjadi pendengar yang baik, maka anak juga akan terlatih untuk menjadi pendengar yang kreatif dan kritis.
- e. Dapat mengembangkan kemampuan daya ingat dan imajinasi anak, sikap, dan gerak anak.
- f. Kegiatan bercerita juga dapat memberikan informasi kepada anak tentang macam-macam profesi atau pekerjaan yang ada di sekitar anak.

**4. Kekurangan Metode Bercerita**

- a. Guru sulit untuk mengetahui sampai dimana batas kemampuan anak dalam memahami materi cerita yang disampaikan.
- b. Para murid lebih cenderung bersifat pasif dan menganggap bahwa yang diceritakan itu benar, sehingga dengan demikian bentuk pembelajaran menjadi bersifat verbalisme.
- c. Guru dalam bercerita sering tidak memperhatikan segi psikologis dan didaktis, pembicaraan tidak dapat terarah sehingga membosankan para peserta didik, atau kadang terlalu banyak humor sehingga tujuan utamanya terabaikan.

**5. Kelebihan Metode Bercerita**

- a. Organisasi kelas lebih sederhana, tidak perlu pengelompokan murid-murid seperti pada metode yang lain.
- b. Guru dapat menguasai kelas dengan mudah walaupun murid dalam jumlah yang cukup banyak ketika cerita yang disampaikan mampu menarik perhatian murid.
- c. Bila guru dalam bercerita berhasil dengan baik, maka dapat menimbulkan semangat kreasi yang konstruktif dan bisa merangsang para murid untuk melakukan tugas atau pekerjaan.
- d. Metode ini lebih fleksibel dalam artian jika waktu terbatas maka cerita dapat dipersingkat dengan cara mengambil garis besarnya saja, jika waktu yang tersedia cukup banyak maka materi cerita yang diberikan dapat diperluas.
- e. Guru dapat menguasai seluruh arah pembicaraan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

## 6. Penerapan Metode Bercerita

Dalam menggunakan metode bercerita, hendaknya guru melakukan beberapa hal, baik dalam langkah persiapan, tahap pelaksanaannya maupun tahap penutup, yaitu:

- a. **Tahap Persiapan**, yaitu merumuskan tujuan yang akan dicapai. Proses pembelajaran adalah proses yang bertujuan, oleh sebab itu merumuskan tujuan yang jelas merupakan langkah awal yang harus dipersiapkan oleh seorang guru dalam menggunakan metode bercerita ini agar anak dapat memahami tujuan dari cerita tersebut. Dalam metode bercerita ini guru harus menentukan materi cerita yang akan disampaikan kepada anak, agar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam materi yang ada dalam cerita, mempersiapkan alat bantu. Alat bantu digunakan untuk memperjelas materi cerita dan dapat lebih menarik dalam penyampaian materi cerita.
- b. **Tahap Pelaksanaan**, dalam tahap ini ada tiga langkah yang perlu dilakukan, yaitu langkah pembukaan dengan meyakinkan anak untuk memahami tujuan yang hendak dicapai. Dengan meyakinkan pada anak pada tujuan yang hendak dicapai akan merangsang anak untuk termotivasi mengikuti jalannya pada materi cerita yang akan disampaikan. Adapun langkah penyajian adalah tahap penyampaian materi cerita secara lisan, di mana guru menceritakan kepada anak agar tetap terarah pada materi yang diceritakan. Untuk menjaga perhatian ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan, yaitu:
  - 1) Menjaga kontak mata secara kontinu kepada anak. Kontak mata yang dimaksudkan adalah suatu isyarat dari guru kepada anak agar anak mau memperhatikan. Selain itu, kontak mata juga berarti sebuah penghargaan dari guru kepada anak karena merasa diperhatikan.
  - 2) Menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami oleh anak. Oleh sebab itu guru sebaiknya tidak menggunakan istilah-istilah kurang populer yang membuat anak sulit memahami materi yang ada dalam cerita yang telah disampaikan.
  - 3) Guru dalam menyajikan materi cerita hendaknya tuntut sehingga alur cerita mudah dipahami oleh anak.



- 4) Menanggapi respons anak dengan segera, agar anak merasa diperhatikan. Apabila anak memberikan respons yang tepat segeralah diberi penguatan, dan jika responsnya kurang tepat maka segeralah tunjukkan bahwa respons itu perlu diperbaiki dengan tidak menyinggung perasaan anak.
- c. **Tahap Penutup**, dalam mengakhiri proses belajar mengajar dengan menggunakan metode bercerita, seorang guru hendaknya menciptakan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan anak tetap mengingat materi cerita yang sudah disampaikan. Dengan harapan pelajaran bagi anak mana yang baik dan mana yang buruk. Oleh karena itu, dalam menutup kegiatan belajar mengajar guru untuk menyimpulkan dan sedikit mengulangi lagi materi cerita yang telah disampaikan.<sup>9</sup>

## B. Media Boneka Tangan

### 1. Pengertian Media Pembelajaran

Media (bentuk jamak dari kata medium), merupakan kata yang berasal dari bahasa latin *medius*, yang secara harifiah berarti “tengah”, “perantara”, atau “pengantar” (Nizwardi, Ambiyar).<sup>10</sup> Istilah media dikenal dalam bidang komunikasi. Proses belajar mengajar pada dasarnya juga merupakan proses komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran.

Media pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya media, proses kegiatan belajar mengajar akan semakin dirasakan manfaatnya. Penggunaan media diharapkan akan menumbuhkan dampak positif, seperti munculnya proses pembelajaran yang lebih kondusif, terjadinya umpan balik dalam proses belajar mengajar, dan hasil yang optimal.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebagai jenis komponen dalam lingkungan anak yang dapat memberikan rangsangan untuk belajar. Adapun pengertian media pembelajaran menurut Dadan Djuanda adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari

---

<sup>9</sup>Eliyyil Akbar, “*Metode Belajar Anak Usia Dini*”, (Jakarta : Kencana, 2020), 65-67

<sup>10</sup>Nizwardi Jaliunus, Ambiyar, “*Media & Sumber Pembelajaran*”, (Jakarta : Kencana, 2016), 2

pengirim ke penerima sehingga dapat digunakan untuk menyalurkan pesan ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, serta perhatian anak agar proses belajar terjadi. Sedangkan menurut Degeng media pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuati pesan yang akan disampaikan kepada anak.

Dari uraian di atas, dapat diyakini bahwa betapa pentingnya media dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat mempermudah proses penerimaan materi pembelajaran yang sudah disampaikan dan sudah tentu akan lebih mempermudah pencapaian keberhasilan tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan anak akan lebih termotivasi dalam mempelajari materi bahasan yang telah disampaikan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan suatu bentuk peralatan, metode, atau teknik yang digunakan dalam menyalurkan sebuah pesan, membantu mempertegas bahan pelajaran, sehingga dapat membangkitkan minat dan motivasi anak didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Secara umum media pembelajaran dapat berguna untuk menuntun dan mengarahkan murid untuk memperoleh pengalaman belajar, pengalaman belajar yang diperoleh anak tergantung adanya interaksi anak dengan media.<sup>11</sup>

## 2. Pengertian Boneka Tangan

Menurut Hock, Dkk boneka adalah benda tiruan dari berbagai macam bentuk yang berupa manusia, hewan maupun tumbuhan. Sedangkan tangan merupakan suatu anggota badan dari siku sampai ujung jari yang berfungsi sebagai alat gerak. Jadi, boneka tangan adalah salah satu cara istimewa bagi anak-anak untuk memainkan sebuah peran sekaligus melatih keterampilan mereka. Mempersiapkan berbagai macam boneka tangan untuk dimainkan bersama anak-anak.<sup>12</sup>

Boneka tangan bisa juga dibuat sendiri dengan sederhana yaitu terbuat dari kain flanel. Dengan menggunakan bahan berupa kain flanel, lem lilin, jarum, benang dan gunting

---

<sup>11</sup>Guslinda, Rita Kurnia, “*Media Pembelajaran Anak Usia Dini*”. (Surabaya : Jakad Publishing, 2018), 1-3

<sup>12</sup>Hoch, Dkk., “*Batit Asyik*”, (Jakarta : BPK, 2009), 59

kemudian kain flanel di potong sesuai dengan pola yang di inginkan.<sup>13</sup>

Penggunaan boneka tangan dalam kegiatan pembelajaran di RA dianggap sangat efektif, karena dapat memnarik perhatian anak ketika pembelajaran berlangsung. Bukan hanya itu tetapi melalui penggunaan boneka tangan ini anak dapat mengetahui siapa saja tokoh yang ada dalam cerita yang dibawakan, isi dalam cerita, watak para tokoh yang ada dalam cerita, dan amanah dari cerita tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa boneka tangan merupakan tiruan dari berbagai macam bentuk yang berupa manusia, hewan, maupun tumbuhan. Dari penelitian ini penulis memilik jenis alat peraga yang berupa boneka tangan sebagai alat peraga dalam bercerita yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak.

## C. Kemampuan Bahasa

### 1. Pengertian Kemampuan Bahasa

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa merupakan faktor utama yang dapat membedakan manusia dengan hewan. Bahasa erat hakikatnya dengan perkembangan berpikir secara individu. Perkembangan berpikir individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan.

Bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya. Banyak orang beranggapan bahwa bahasa (*language*) dengan bicara (*speech*) itu sama, meskipun kedua istilah tersebut tidak sama. Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Termasuk didalamnya perbedaan bentuk komunikasi yang luas, seperti: tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, dan seni. Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Karena bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaanya paling luas dan paling penting. Berbicara

---

<sup>13</sup>Donesya Mayra Juzar, Dkk., “*Bikin Playdate Seniri*” (Jakarta Selatan : Visimedia Pustaka, 2018), 115



merupakan alat komunikasi terpenting dalam berkelompok. Anak belajar bagaimana berbicara dengan baik dalam berkomunikasi dengan orang lain. Bertumbuhnya kosa kata yang berasal dari berbagai sumber menyebabkan semakin banyak pendaharaan kata yang dimiliki.anak mulai menyadari baahwa komunikasi yang bermakna tidak dapat dicapai ketika anaak tidak dapat mengerti aapa yang dikatakan oleh orang lain.<sup>14</sup>

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti yang pertama kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu. Kemampuan sendiri mempunyai arti kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kekayaan. Sedangkan kemampuan menurut bahasa yang memadai dilihat dari sistem bahasa, antara lain mencakup sopan santun, memahami giliran dalam bercakap-cakap. Jadi kemampuan bahasa merupakan kesanggupan, kecakapan, kekayaan ucapan pikiran dan perasaan manusia melalui bunyi arbiter, yang digunakan untuk berkerjasama, berinteraksi, serta mengidentifikasi diri dalam percakapan yang baik.<sup>15</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kemampuan bahasa merupakan suatu sistem simbol lisan atau pengucapan yang digunakan oleh setiap anak sebagai alat untuk berkomunikasi kepada orang lain yang melibatkan pikiran serta perasaan yang dilakukan secara bertahap.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Standar isi tentang tingkat pencapaian perkembangan pada anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

---

<sup>14</sup>Desiani Natalina, Gilar Gandana, “Komunikasi dalam PAUD”, (Tasikmalaya : Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), 21

<sup>15</sup>Farid Helmi Setyawan, “Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Audio Visual Berbasis Android”, (Jurnal PG – PAUD Trunojoyo, Vol.3, No. 2, 2016), 93

**Tabel 2.1 Tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5 – 6 tahun**

LINGKUP PERKEMBANGAN	TINGKAT PENCAPAIAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 5 – 6 TAHUN
<p><b>I. Bahasa</b></p> <p>A. Memahami Bahasa</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan</li> <li>2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks</li> <li>3. Memahami aturan dalam suatu permainan</li> <li>4. Senang dan menghargai bacaan</li> </ol>
<p>B. Mengungkapkan Bahasa</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks</li> <li>2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama</li> <li>3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung</li> <li>4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok-pokok kalimat-predikat-keterangan)</li> <li>5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain</li> <li>6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan</li> <li>7. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita</li> </ol>
<p>C. Keaksaraan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyebutkan simbol-simbol yang dikenal</li> </ol>

<b>LINGKUP PERKEMBANGAN</b>	<b>TINGKAT PENCAPAIAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 5 – 6 TAHUN</b>
	2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya 3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama 4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf

Sedangkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini 5 -6 Tahun adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.2 Indikator pencapaian perkembangan anak usia 5 – 6 tahun**

<b>KOMPETENSI DASAR (KD)</b>	<b>INDIKATOR PENCAPAIAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI 5 – 6 TAHUN</b>
3.10. Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca) 4.10. Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca)	Menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata yang lebih Melaksanakan perintah yang lebih kompleks sesuai dengan aturan yang disampaikan (misal: aturan untuk melakukan kegiatan mengulang cerita)
3.11. Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal) 4.11. Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif	Mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa. Menunjukkan perilaku senang membaca buku terhadap buku-buku yang dikenali

KOMPETENSI DASAR (KD)	INDIKATOR PENCAPAIAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI 5 – 6 TAHUN
(mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)	Mengungkapkan perasaan, ide dengan pilihan kata yang sesuai ketika berkomunikasi
	Menceritakan kembali isi cerita secara sederhana
3.12. Mengenal keaksaraan awal melalui bermain 4.12. Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya	Menunjukkan bentuk-bentuk simbol (pra menulis)
	Membuat gambar dengan beberapa coretaan/tulisan yang sudah berbentuk huruf/kata, menulis huruf-huruf dari namanya sendiri
	Menyebutkan angka bila diperlihatkan lambang bilangannya
	Menyebutkan jumlah benda dengan cara menghitung

**2. Karakteristik Kemampuan Bahasa**

Menurut Jamaris karakteristik kemampuan bahasa anak usia empat tahun yaitu :

- a. Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Anak telat dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.
- b. Menguasai 90 persen dari fonem dan sitaktis bahasa yang digunakannya.
- c. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembelajaran tersebut.

Selanjutnya menurut Ahmad Susanto karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5 sampai 6 tahun dalah sebagai berikut :

- a. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kata.

- b. Lingkup kosa kata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran. Bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar atau halus).
- c. Anak usia 5 sampai 6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
- d. Dapat berpartisipasi dalam sebuah percakapan. Anak sudah bisa mendengarkan orang lain ketika sedang berbicara dan bisa menanggapi pembicaraan tersebut.
- e. Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5 sampai 6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang sudah dilakukan pada dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang telah dilihatnya. Anak pada usia 5 sampai 6 tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan lainnya.<sup>16</sup>

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak

Anak akan mampu berhasil dalam beradaptasi pada masyarakat dan budayanya dengan meningkatkan kemampuan bahasa secara lisan. Bahasa anak akan berkembang dengan sendirinya melalui interaksi sosial. Perkembangan kemampuan berbahasa bertujuan supaya anak mampu untuk berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan sekitarnya seperti lingkungan teman bermain, orang dewasa baik di rumah, disekolah maupun dengan tetangga disekitarnya.<sup>17</sup>

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya. Interaksi dengan orang yang lebih dewasa atau penutur yang lebih matang dalam memainkan peranan yang sangat penting dalam membantu meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi.<sup>18</sup> Kemampuan berbahasa hendaknya dikembangkan sejak dini, dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan disekolahnya. Dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak sangat diperlukan lingkungan yang mendukung. Sebagai orang

---

<sup>16</sup>Ahmad Susanto, *“Perkembangan Anak Usia Dini”*, (Jakarta : Kencana, 2011), 78-79

<sup>17</sup>Sri Rahayu, *Pengembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 1-2

<sup>18</sup>Lilis Madyawati, *Setrategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. (Jakarta: Kencana, 2016), 41



dewasa ataupun pendidik hendaknya bisa memahami perkembangan kemampuan bahasa anak.<sup>19</sup>

**4. Tahap Perkembangan Kemampuan Bahasa**

Bruner dalam Suyanto, menyatakan bahwa anak belajar dari konkret ke abstrak melalui tiga tahapan, yaitu *enactive*, *iconic*, dan *symbolic*. pada tahapan *enactive* anak akan berinteraksi dengan objek berupa benda-benda, orang, serta kejadian. Dari interaksi tersebut anak akan belajar nama dan merekam ciri benda serta kejadian. Itulah sebabnya anak ketika berusia 2-3 tahun akan banyak bertanya. Pada tahap ini sangat penting untuk menganlkan nama-nama benda sehingga anak dapat menghubungkan antara benda, simbol dan nama benda.

Pada proses *iconic* anak mulai belajar mengembangkan simbol dengan benda. Proses *symbolic* terjadi pada saat anak mengembangkan konsep. Dengan proses yang sama anak akan belajar tentang berbagai benda yang nantinya anak akan mampu menggabungkan konsep tersebut.

Pada tahap *symbolic* anak mulai belaar berpikir abstrak. Pada tahapan ini anak mulai mampu untuk menggabungkan keterkaitan antara berbagai benda, orang, ataupun objek dalam suatu urutan kejadian. Ia akan mulai mengembangkan arti atau makna dari suatu kejadian.<sup>20</sup>

**Tabel 2.3 Kemampuan Bahasa Sesuai dengan Kelompok Usianya**

Kelompok Usia	Kemampuan Bahasa Anak
0-3 Bulan	Anak akan mengulangi suara yang sama secara berulang-ulang, seperti ocehan, menangis dan berteriak.
4-6 Bulan	Anak mulai mendengarkan ucapan orang lain, mengoceh dan tertawa kepada orang yang mengajak berkomunikasi.
7-12 Bulan	Anak mulai menirukan ucapan, merespon permainan cilukba dengan tertawa. Anak sudah mulai bisa berbicara secara sederhana untuk menarik perhatian orang dewasa seperti, “ma-mam”, “da-da”.

<sup>19</sup>Sri Rahayu, *Pengembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 31-32

<sup>20</sup>Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), 76-77

Kelompok Usia	Kemampuan Bahasa Anak
13-24 Bulan	Anak sudah dapat menggunakan berbagai huruf konsonan pada awal kata. Anak dapat menyusun dan bertanya dengan sederhana. Contohnya, “mama makan”, “apa itu?”, dll.
2-3 Tahun	Anak usia 2-3 tahun kebanyakan sudah menghasilkan 200-1000 kata yang cukup variatif dalam menggunakan kosa kata. Seperti “ini apa ma”, “siapa tadi ma?”, dll.
4-5 Tahun	Pada usia ini anak bisa menggunakan 1000-2500 kata dan mulai bisa bercerita atau menceritakan kembali apa yang didengarnya. Anak sudah mampu untuk mengutarakan sesuatu atau keinginan anak kepada orang lain. Seperti “aku mau pake baju ini”, “aku mau naik sepeda”, dll.
5-6 Tahun	Anak dapat menyusun kalimat sederhana dalam setruktur yang lengkap. Pada usia 5-6 tahun anak sudah mampu mengucapkan lebih dari 2500 kata dan anak sudah bisa untuk berkomunikasi dengan orang lain.

#### D. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mempelajari penelitian ini maka penulis perlu melakukan telaah-telaah yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain:

1. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Putri Hana Pebrina pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng” membahas tentang pentingnya perkembangan kemampuan berbahasa sejak usia dini yang dapat dilakukan dalam kehidupannya dalam sehari-hari. Dalam perkembangan kemampuan berbahasa ini harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Dalam hal ini menggunakan metode mendongeng yang dianggap cocok untuk dilakukan untuk pembelajaran, karena metode mendongeng anak secara tidak langsung dapat menyerap isi dalam cerita yang telah disampaikan. Dalam mendongeng anak juga dapat menambahkan kosakata yang baru dalam unsur cerita dan juga pesan moral yang terkandung dalam sebuah cerita. Dalam

metode mendongeng selain dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak metode ini juga bisa dijadikan untuk menanamkan moral pada anak.

2. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Anita Rosalina pada tahun 2011 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain” yang membahas tentang peran kegiatan bermain dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak. Bermain merupakan cara untuk belajar anak yang paling tepat. Perkembangan bahasa anak harus dimulai sejak usia dini yang sesuai dengan perkembangan usianya. Karena pada masa itulah diperlukan stimulasi yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Bermain dengan lingkungan yang dapat dikondisikan yang tepat untuk mengembangkan kemampuan bahasa pada anak usia dini.
3. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Moh Fauziddin pada tahun 2017 dengan judul “Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita di Kelompok Bermain Aisyiyah Geboh Kecamatan Tambung” yang membahas tentang dalam kegiatan menceritakan kembali pada isi cerita yang sudah disampaikan pada anak usia 4-5 tahun ini dapat meningkatkan kemampuan dalam berbahasa anak. Kegiatan menceritakan kembali isi pada cerita merupakan metode penyampaian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk bercerita.

Dari ketiga penelitian di atas itu sama-sama membahas tentang peningkatan kemampuan berbahasa pada anak usia dini. Yang membedakan disini adalah metode yang digunakan untuk pembelajarannya. Dari ketiga penelitian di atas menggunakan metode mendongeng, metode kegiatan bermain, dan metode menceritakan kembali isi cerita. Sedangkan saya sendiri menggunakan metode bercerita menggunakan media boneka tangan yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada anak RA Miftahul Huda Triguno Pucakwangi Pati.

### **E. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa bahasa merupakan hal yang sangat penting untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak dapat dilakukan dengan berbagai macam metode pembelajaran. Namun peneliti ini memilih untuk menggunakan metode bercerita

yaitu menceritakan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu peristiwa yang pernah dialami sebagai tujuan untuk berbagi pengalaman ataupun pengetahuan kepada orang lain. Dalam metode bercerita ini peneliti menggunakan media yang berupa boneka tangan agar dapat menarik perhatian anak. Karena dengan penggunaan media boneka tangan ini anak akan dengan sendirinya akan mengungkapkan kejadian yang pernah dilihat ataupun yang dialaminya.

Dari penjelasan di atas kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah metode bercerita melalui media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan bahasa. Dalam hal ini anak yang menjadi sasarannya.

